

PREFERENSI RISIKO PRODUKSI IKAN NILA BERDASARKAN INPUT DAN WILAYAH, TASIKMALAYA

Risk Preferences of Nile Tilapia Based on Production Inputs and Regions, Tasikmalaya

Rizki Risanto Bahar¹, Dwi Apriyani^{1*}, Dedi Djuliansah¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

Jl. Mugarsari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, Indonesia

*Email : dwi.apriyani@unsil.ac.id

ABSTRAK

Subsektor perikanan berperan penting dalam perekonomian nasional, khususnya melalui pengembangan budidaya ikan nila. Namun, kegiatan budidaya masih dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian produksi yang memengaruhi perilaku pembudidaya dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis preferensi risiko pembudidaya ikan nila berdasarkan penggunaan input produksi dan wilayah di Kota Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Agustus 2024 di Kecamatan Bungursari, Kawalu, Purbaratu, dan Cibeureum dengan melibatkan 52 responden yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *Absolute Risk Aversion* (AR) model *Arrow–Pratt*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudidaya bersikap *risk averse* terhadap penggunaan benih, EM4, dan tenaga kerja, sedangkan terhadap pakan pelet dan dedak cenderung *risk taker*. Secara wilayah, *risk averse* mendominasi di Kecamatan Bungursari, Purbaratu, dan Cibeureum, sementara Kecamatan Kawalu menunjukkan kecenderungan *risk taker*.

Kata kata Kunci: Preferensi Risiko, *Absolute Risk Aversion*, Risiko Wilayah

ABSTRACT

The fisheries subsector plays an important role in the national economy, particularly through the development of tilapia aquaculture. However, production activities are exposed to risk and uncertainty, which influence farmers' decision-making behavior. This study

aims to analyze the risk preferences of tilapia farmers based on production inputs and regional characteristics in Tasikmalaya City. The research was conducted from June to August 2024 in Bungursari, Kawalu, Purbaratu, and Cibeureum Districts, involving 52 respondents selected using the snowball sampling technique. Risk preference was analyzed using the Arrow–Pratt Absolute Risk Aversion (AR) approach. The results indicate that farmers exhibit risk averse behavior toward the use of seed, EM4, and labor, while showing risk taker behavior in the use of pellet feed and bran. Regionally, risk averse behavior predominates in Bungursari, Purbaratu, and Cibeureum, whereas farmers in Kawalu tend to be risk takers.

Keywords: Risk Preference, Absolute Risk Aversion, Regional Risk

PENDAHULUAN

Subsektor perikanan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 kontribusi subsektor ini mencapai 2,66%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2,58%. Pada Triwulan II Tahun 2024, kontribusi PDB subsektor perikanan tercatat sebesar 2,5%, lebih tinggi dibandingkan Triwulan I Tahun 2024 yang sebesar 2,34% (BPS, 2024). Peningkatan tersebut mencerminkan posisi strategis subsektor perikanan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berbasis pemanfaatan sumber daya alam.

Salah satu komoditas yang banyak dikembangkan dalam subsektor ini adalah ikan nila. Komoditas ini memiliki keunggulan berupa pertumbuhan yang relatif cepat, kemampuan adaptasi terhadap beragam kondisi lingkungan, serta pola makan omnivora, sehingga mendukung tingginya permintaan pasar sebagai ikan konsumsi (Eka, 2020). Keunggulan tersebut menjadikan ikan nila sebagai komoditas bernilai ekonomi dan relatif mudah diusahakan dalam sistem budidaya perikanan air tawar (Sibagariang et al., 2020). Lebih lanjut, kegiatan budidaya ikan nila memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan melalui efisiensi penggunaan pakan, potensi reproduksi yang tinggi, serta permintaan pasar yang cenderung meningkat (Dailami et al., 2021).

Data tahun 2021, Provinsi Jawa Barat mencatatkan produksi ikan nila sebesar 270.925 ton, tertinggi diantara provinsi lainnya (BPS, 2023). Hal ini

menunjukkan potensi besar yang dimiliki Provinsi Jawa Barat dalam sektor budidaya ikan nila. Sebaran kabupaten dan kota yang berkontribusi terhadap tingginya volume produksi budidaya ikan nila di Jawa Barat, wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Indramayu menghasilkan produksi sebanyak 52.202 ton, sedangkan wilayah kota yaitu Kota Tasikmalaya sebanyak 2.189 ton (BPS, 2023). Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan terutama budidaya ikan nila, terdapat 10 Kecamatan yang menjadi sentral budidaya ikan nila. Berikut data tahun 2019-2022 yang menunjukkan produksi ikan nila di Kota Tasikmalaya.

Tabel 1. Produksi Ikan Nila Kota Tasikmalaya

No	Kecamatan	Produksi (Ton)			
		2019	2020	2021	2022
1	Kawalu	308,41	306,35	317,30	339,26
2	Tamansari	125,89	125,06	129,53	138,49
3	Cibeureum	299,86	297,86	308,51	329,85
4	Purbaratu	305,08	303,05	313,88	335,60
5	Tawang	37,84	37,59	38,94	41,63
6	Cihideung	26,93	26,75	27,70	29,62
7	Mangkubumi	251,32	249,64	258,57	276,46
8	Indihiang	198,91	197,59	204,65	218,81
9	Bungursari	400,61	397,94	412,17	440,69
10	Cipedes	172,71	171,56	177,69	189,99
Jumlah		2.127,56	2.113,39	2.188,93	2.340,40

Sumber : opendata.tasikmalayakota.go.id (2023).

Berdasarkan data Tabel 1, Kecamatan Bungursari menjadi kecamatan dengan jumlah produksi tertinggi, sedangkan Kecamatan Cihideung menjadi yang terendah dalam kurun waktu tahun 2019 sampai 2022. Sementara itu, secara keseluruhan terjadi fluktuasi produksi budidaya ikan nila, pada tahun 2020 turun sebanyak 14,17 ton atau 0,67% dari tahun 2019. Sedangkan terjadi tren peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 75,54 ton atau 3,57% dari tahun 2020 dan tahun 2022 sebanyak 151,47 ton atau 6,92% dari tahun 2021. Peningkatan produksi yang cukup signifikan pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan peran aktif pembudidaya ikan nila pada masing-masing kecamatan di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil penelitian (Hartoyo et al., 2023), karakteristik petani pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Koefisien variabel lingkungan usaha bertanda positif sebesar 0,54.

Hasil menunjukkan bahwa karakteristik usaha yang semakin kondusif maka perilaku kewirausahaan semakin meningkat atau baik.

Berdasarkan hasil observasi, usaha budidaya ikan nila menghadapi tantangan risiko dan ketidakpastian terutama terkait ketersediaan benih dan pakan. Selain itu, usahatani ikan nila terdapat risiko produksi yang dipicu oleh cuaca yang tidak menentu, perubahan suhu yang menyebabkan stres dan kematian ikan, serta serangan penyakit yang dipengaruhi oleh kualitas air sehingga berdampak negatif pada hasil panen (Febrianti, Melen dan Fariyal, 2023). Faktor tersebut dapat memengaruhi preferensi pembudidaya dalam menghadapi risiko produksi, yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *risk averse* (menghindari risiko), *risk neutral* (netral terhadap risiko), dan *risk taker* (berani mengambil risiko) (Darmawi, 2013).

Preferensi terhadap risiko memengaruhi cara pembudidaya mengalokasikan input produksi. Individu yang cenderung *risk taker* cenderung menggunakan input lebih agresif dibandingkan *risk averse*, sehingga preferensi risiko berimplikasi langsung pada variasi *output* produksi dan produktivitas usaha tani (Fauziyah, et al., 2020). Maka dari itu berdasarkan pendekatan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis preferensi risiko guna memetakan perilaku pembudidaya di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi risiko berdasarkan *input* dan wilayah.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, dari Juni - Agustus 2024. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di 4 (empat) kecamatan dengan produksi ikan nila terbesar di Kota Tasikmalaya diantaranya Kecamatan Bungursari, Kecamatan Kawalu, Kecamatan Purbaratu, dan Kecamatan Cibeureum.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan informasi yang

bersifat deskriptif dan tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sementara data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk numerik atau yang telah diolah menjadi angka melalui proses skoring (Sugiyono, 2017). Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui pengamatan serta wawancara mendalam dengan para pembudidaya yang berperan sebagai responden. Informasi yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek, seperti karakteristik pembudidaya dan aktivitas budidaya ikan nila.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menerapkan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2017), teknik ini merupakan metode pengambilan sampel yang diawali dengan jumlah responden terbatas, kemudian berkembang melalui rekomendasi dari responden sebelumnya. Pendekatan ini digunakan ketika populasi penelitian sulit diidentifikasi secara langsung, sehingga diperlukan peran informan awal untuk menjangkau responden lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian diawali dengan tiga informan awal yang merupakan pembudidaya ikan nila. Selanjutnya, setiap informan merekomendasikan pembudidaya lain dengan karakteristik serupa. Proses penambahan responden dilakukan secara bertahap hingga mencapai kondisi jenuh, yaitu ketika tidak diperoleh informasi baru. Melalui tahapan tersebut, diperoleh sebanyak 52 responden sebagai sampel penelitian.

Tabel 2. Sebaran Responden

No	Kecamatan	Responden (Orang)
1	Bungursari	11
2	Cibeureum	5
3	Purbaratu	19
4	Kawalu	17
Jumlah		52

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Metode Analisis

Analisis preferensi risiko dilakukan dengan menerapkan model *absolute risk*

aversion (AR), yang dikaitkan dengan fungsi utilitas individu dari pembudidaya ikan nila. Model ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tingkat keengganan individu terhadap risiko berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam budidaya ikan nila, serta bagaimana utilitas yang dimiliki pembudidaya tersebut dapat mempengaruhi respons mereka terhadap ketidakpastian dalam kegiatan usaha. Persamaan yang digunakan yaitu:

$$\pi = p.y - r.x - C$$

Keterangan :

- π = keuntungan usaha
- p = harga output
- y = output
- r = harga input
- x = jumlah input yang digunakan
- C = biaya tetap

Output usaha budidaya ikan nila (y) dalam persamaan $y = (f(x) + g(x))$ dengan mensubstitusikan persamaan output dari usaha budidaya ikan nila (y) ke dalam fungsi utilitas pembudidaya, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$U(\pi) = p.f(x) + p.g(x) - r.x - C$$

Fungsi utilitas $U(\pi)$ yaitu:

$$U(\pi) = p.f(X_1, \dots, X_5) + p.g(X_1, \dots, X_5) - r_i(X_1, \dots, X_5) - C$$

Keterangan:

- $U(\pi)$ = utilitas pembudidaya ikan nila
- $f(x)$ = fungsi produksi
- $g(x)$ = fungsi risiko
- p = harga output (R_p)
- r_i = harga input ke- i (R_p)
- x_i = jumlah input ke- i
- C = biaya tetap

Langkah selanjutnya yaitu menentukan nilai *Arrow-Pratt absolute risk aversion* (AR) menggunakan persamaan

$$AR = \frac{U''(\pi)}{U'(\pi)}$$

Dari persamaan tersebut, menurut Khumbakar (2002) pengelompokan preferensi risiko dapat diklasifikasinya sebagai berikut:

- $AR(y) > 0$ = *risk averse*
- $AR(y) = 0$ = *risk neutral*
- $AR(y) < 0$ = *risk taker*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi Risiko Berdasarkan Input Produksi

Dalam mengestimasi nilai preferensi risiko pembudidaya dapat dikategorikan sebagai *risk averse*, *risk neutral*, dan *risk taker* berdasarkan nilai AR yang dimiliki. Secara spesifik, pembudidaya dikatakan risk averse jika $AR > 0$, risk neutral jika $AR = 0$, dan *risk taker* jika $AR < 0$. Hasil analisis preferensi risiko pembudidaya terkait penggunaan input, yang menggunakan model *Arrow-Pratt*, dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Preferensi Risiko Produksi Ikan Nila Terhadap Penggunaan Input Produksi

Input Produksi		Rata-rata AR	Preferensi Risiko
X ₁	Benih	0,024132	<i>Risk averse</i>
X ₂	Pelet	-0,002229	<i>Risk taker</i>
X ₃	Dedak	-0,005485	<i>Risk taker</i>
X ₄	EM4	0,000003	<i>Risk averse</i>
X ₅	Tenaga Kerja	0,000029	<i>Risk averse</i>

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa *input* produksi yang dianalisis berdasarkan hasil observasi yaitu benih, pelet, dedak, EM4, dan tenaga kerja menunjukkan variasi dalam perilaku risiko para pembudidaya berdasarkan nilai *absolute risk aversion* (AR) untuk masing-masing jenis *input*. *Input* produksi benih (X₁) memiliki nilai rata-rata AR sebesar 0,024132, pembudidaya menunjukkan sikap *risk averse* terhadap penggunaan benih. Hal ini menunjukkan bahwa pembudidaya cenderung menghindari risiko dan lebih memilih untuk berinvestasi dalam benih yang dianggap aman dan berkualitas

guna memastikan keberhasilan awal dalam budidaya ikan nila.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Abidin (2023) bahwa pelaku usaha yang menunjukkan sikap *risk averse* cenderung membatasi penggunaan *input* berisiko tinggi dan lebih memilih strategi produksi konservatif untuk mengurangi ketidakpastian hasil. Selain itu, penelitian dalam konteks budidaya perikanan juga menegaskan bahwa preferensi *risk averse* berimplikasi pada pemilihan input produksi yang lebih selektif guna mengendalikan variabilitas produksi yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Pelet (X_2) memiliki nilai rata-rata AR sebesar -0,002229 mengindikasikan bahwa pembudidaya tergolong *risk taker*. Hal ini mencerminkan pembudidaya dalam mengambil risiko terkait dengan penggunaan jenis pakan ini, karena keyakinan terhadap potensi hasil yang lebih baik meskipun terdapat kemungkinan kerugian. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nainggolan, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelaku agribisnis yang tergolong *risk taker* cenderung melakukan alokasi input produksi yang lebih agresif dan adaptif dalam produksi dibandingkan dengan pelaku yang *risk averse*, sehingga preferensi risiko berimplikasi pada variasi output produksi dan strategi pengelolaan usaha.

Sedangkan dedak (X_3) memiliki nilai rata-rata AR sebesar -0,005485, penggunaan dedak juga menunjukkan bahwa pembudidaya adalah *risk taker*. Keberanian pembudidaya dalam memilih dedak sebagai input menunjukkan kepercayaan dalam kemampuannya mengelola risiko. Input produksi EM₄ (X_4) memiliki nilai rata-rata AR yang sangat kecil, yaitu 0,000003, menunjukkan bahwa pembudidaya cenderung *risk averse* terhadap penggunaan EM₄. Meskipun nilai ini sangat dekat dengan nol, yang menunjukkan tingkat ketidakpastian, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman atau informasi.

Selain itu, input produksi lainnya yaitu tenaga kerja (X_5) menghasilkan nilai rata-rata AR sebesar 0,000029, pembudidaya juga menunjukkan sikap *risk averse* terhadap penggunaan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pembudidaya cenderung berhati-hati dalam memilih dan mengelola sumber daya manusia, yang merupakan elemen penting dalam proses budidaya ikan nila, meskipun nilai ini mendekati nol. Secara keseluruhan, analisis ini mencerminkan keberagaman dalam pendekatan para pembudidaya terhadap risiko di berbagai aspek input

produksi. Sikap kehati-hatian yang kuat terlihat pada penggunaan benih, EM4, dan tenaga kerja, sementara keberanian dalam mengambil risiko muncul pada penggunaan pelet dan dedak.

Preferensi Risiko Berdasarkan Wilayah

Analisis preferensi risiko di Kecamatan Bungursari menunjukkan nilai total *absolute risk aversion* (AR) sebesar 0.00940, yang menandakan bahwa pembudidaya di daerah ini cenderung memiliki sikap *risk averse*. Dari 11 responden yang terlibat dalam penelitian, 10 responden menunjukkan preferensi untuk menghindari risiko, sedangkan hanya 1 responden yang terklasifikasi sebagai *risk taker*.

Tabel 4. Preferensi Risiko Produksi Ikan Nila Di Kecamatan Bungursari

Responden	Nilai AR	Preferensi Risiko
1	0,01044	<i>Risk averse</i>
2	0,00038	<i>Risk averse</i>
3	0,00125	<i>Risk averse</i>
4	0,08521	<i>Risk averse</i>
5	0,00062	<i>Risk averse</i>
6	0,00002	<i>Risk averse</i>
7	0,00004	<i>Risk averse</i>
8	0,00001	<i>Risk averse</i>
9	0,00418	<i>Risk averse</i>
10	0,00125	<i>Risk averse</i>
11	-0,00005	<i>Risk taker</i>
Total	0.00940	<i>Risk averse</i>

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Temuan ini mencerminkan bahwa sebagian besar pembudidaya di Kecamatan Bungursari lebih memilih untuk mengambil pendekatan yang hati-hati dalam budidaya ikan nila. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi preferensi ini termasuk pengalaman sebelumnya dengan kerugian, ketidakpastian yang terkait dengan hasil panen, dan risiko pasar yang berfluktuasi.

Hasil analisis preferensi risiko di Kecamatan Kawalu menunjukkan nilai rata-rata *absolute risk aversion* (AR) sebesar -0,00157, yang mengindikasikan bahwa pembudidaya di wilayah ini memiliki preferensi *risk taker*. Dari total 17 responden, terdapat 14 responden yang menunjukkan sikap *risk averse*, sedangkan 3 responden lainnya terklasifikasi sebagai *risk taker*. Meskipun mayoritas responden

termasuk dalam kategori *risk averse*, nilai AR yang lebih tinggi di antara 3 responden yang merupakan *risk taker* cukup signifikan untuk memengaruhi rata-rata AR keseluruhan, sehingga menghasilkan nilai yang menunjang preferensi *risk taker*. Keberadaan responden dengan sikap *risk taker* ini mencerminkan keberanian pembudidaya dalam mengambil risiko untuk mengeksplorasi peluang baru dalam usaha budidaya ikan nila, meskipun hal ini berpotensi menghadirkan ketidakpastian dan kerugian.

Tabel 5. Preferensi Risiko Produksi Ikan Nila Di Kecamatan Kawalu

Responden	Nilai AR	Preferensi Risiko
1	0,00367	<i>Risk averse</i>
2	0,00419	<i>Risk averse</i>
3	0,00003	<i>Risk averse</i>
4	0,00003	<i>Risk averse</i>
5	0,00007	<i>Risk averse</i>
6	0,00006	<i>Risk averse</i>
7	0,00020	<i>Risk averse</i>
8	0,00006	<i>Risk averse</i>
9	-0,01363	<i>Risk taker</i>
10	-0,00084	<i>Risk taker</i>
11	0,01032	<i>Risk averse</i>
12	-0,05664	<i>Risk taker</i>
13	0,01041	<i>Risk averse</i>
14	0,00062	<i>Risk averse</i>
15	0,00014	<i>Risk averse</i>
16	0,01044	<i>Risk averse</i>
17	0,00418	<i>Risk averse</i>
Rata-rata	-0,00157	<i>Risk taker</i>

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Hasil analisis preferensi risiko di Kecamatan Purbaratu menunjukkan nilai rata-rata *absolute risk aversion* (AR) sebesar 0,00133, yang mengindikasikan bahwa pembudidaya di wilayah ini memiliki preferensi *risk averse*. Dari total 19 responden, sebanyak 15 responden menunjukkan sikap *risk averse*, sementara 4 responden lainnya terklasifikasi sebagai *risk taker*. Dominasi responden yang memiliki preferensi *risk averse* ini mencerminkan bahwa sebagian besar pembudidaya di Kecamatan Purbaratu lebih memilih untuk menghindari risiko dalam budidaya ikan nila. Preferensi ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sebelumnya dengan kerugian, ketidakpastian dalam hasil produksi, dan kondisi pasar yang tidak stabil.

Tabel 6. Preferensi Risiko Produksi Ikan Nila Di Kecamatan Purbaratu

Responden	Nilai AR	Preferensi Risiko
1	-0,00084	<i>Risk taker</i>
2	0,00418	<i>Risk averse</i>
3	0,00051	<i>Risk averse</i>
4	0,02205	<i>Risk averse</i>
5	0,00020	<i>Risk averse</i>
6	0,01020	<i>Risk averse</i>
7	0,00124	<i>Risk averse</i>
8	0,00020	<i>Risk averse</i>
9	0,00019	<i>Risk averse</i>
10	-0,00004	<i>Risk taker</i>
11	-0,00337	<i>Risk taker</i>
12	0,00035	<i>Risk averse</i>
13	0,00080	<i>Risk averse</i>
14	0,02205	<i>Risk averse</i>
15	0,00002	<i>Risk averse</i>
16	0,02205	<i>Risk averse</i>
17	0,00023	<i>Risk averse</i>
18	-0,00006	<i>Risk taker</i>
19	0,00001	<i>Risk averse</i>
Rata-rata	0,00133	<i>Risk averse</i>

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Sikap kehati-hatian ini berimplikasi pada pilihan pembudidaya dalam menentukan input, metode budidaya, dan strategi pemasaran. Meskipun terdapat pembudidaya yang bersikap *risk taker*, jumlahnya yang relatif kecil dibandingkan dengan pembudidaya *risk averse* menunjukkan bahwa mayoritas lebih memilih pendekatan yang aman.

Hasil analisis preferensi risiko di Kecamatan Cibeureum menunjukkan nilai rata-rata *absolute risk aversion* (AR) sebesar 0,00290, yang mengindikasikan bahwa pembudidaya di wilayah ini cenderung memiliki preferensi *risk averse*. Dari total 5 responden, 4 responden menunjukkan sikap *risk averse*, sementara hanya 1 responden yang terklasifikasi sebagai *risk taker*. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas pembudidaya di Kecamatan Cibeureum lebih memilih untuk menghindari risiko dalam usaha budidaya ikan nila. Hanya satu responden yang bersikap *risk taker*, terlihat bahwa pendekatan konservatif mendominasi pengambilan keputusan di kalangan pembudidaya ikan nila.

Tabel 7. Preferensi Risiko Produksi Ikan Nila Di Kecamatan Cibeureum

Responden	Nilai AR	Preferensi Risiko
-----------	----------	-------------------

1	0,00020	Risk averse
2	0,00062	Risk averse
3	0,01009	Risk averse
4	0,00415	Risk averse
5	-0,00056	Risk taker
Rata-rata	0,00290	Risk averse

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan *input* produksi, penggunaan benih, EM4, dan tenaga kerja menunjukkan sikap *risk averse*, sementara penggunaan pelet dan dedak mencerminkan keberanian sebagai *risk taker*. Sedangkan dalam konteks wilayah, pembudidaya di Kecamatan Bungursari, Purbaratu, dan Kecamatan Cibeureum cenderung *risk averse*. Sementara itu, Kecamatan Kawalu terdapat pembudidaya yang berani mengambil risiko (*risk taker*) meskipun mayoritas tetap menghindari risiko (*risk averse*). Penelitian selanjutnya dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pembudidaya terhadap risiko, termasuk aspek psikologis, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan dan penyuluhan yang dirancang untuk meningkatkan manajemen risiko, terutama bagi pembudidaya yang cenderung *risk averse*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi yang telah memberikan hibah internal Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2024 dan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi serta Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Tasikmalaya yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, S.N.Z., Jaaman, S.H., Bakar, A.S. (2023). The Analysis Level of Optimism that Influence Investor's Risk Tolerance in Asset Allocation. *Sains Malaysiana* 52(10)(2023): 2999-3011 <http://doi.org/10.17576/>

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Jawa Barat Tahun 2023*. BPS. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia Tahun 2020*. BPS. Jakarta Pusat.
- Dailam., Rahmawati, A., Saleky, D., & Toha, A. H. A. (2021). *Ikan Nila*. Penerbit Brainy Bee.
- Darmawi, Herman. (2013). *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara. Jakarta
- Eka, I. (2020). Pola Pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Hasil Budidaya Masyarakat Di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa. *Jurnal Jeumpa*, 7(2), 443-449.
- Fauziyah, E., Hartoyo, S., Kusnandi, N., & Kuntjoro, S.U. (2010). Pengaruh Preferensi Risiko Produksi Petani Terhadap Produktivitas Tembakau: Pendekatan Fungsi Produksi Frontier Stokastik Dengan Struktur Error Heteroskedastis. *Forum Pascasarjana* Vol. 33 No. 2 April 2010:113-122.
- Febrianti, M. & Fahrial. (2023). Analisis Usaha dan Strategi Pengelolaan Risiko Produksi Pada Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Teratak Buluh Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Agroteknologi Agribisnis dan Akuakultur* Vol. 3 No. 2, Juli 2023. jsm-2023-5210-20
- Hartoyo, Tedi (2023). *Perilaku Bisnis Budidaya Kolam Ikan Di Kota Tasikmalaya*. Universitas Silwangi. Jawa Barat.
- Kota Tasikmalaya. (2023). [opendata.tasikmalayakota.diakses](https://opendata.tasikmalayakota.go.id/) pada 01 September 2024
- Nainggolan, D., Moeis, F.R., Termansen, M. (2023). Does risk preference influence farm level adaptation strategies? – Survey evidence from Denmark. *Mitig Adapt Strateg Glob Change* 28:40 <https://doi.org/10.1007/s11027-023-10077-2>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.